

BURUNG SEBAGAI ATRAKSI EKOWISATA DI KAWASAN JATILUWIH, TABANAN, BALI

A.A.G. Raka Dalem1 dan J. Nico Subagyo2

¹ Kelompok Studi Ekowisata & Pembangunan Berkelanjutan, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung, Bali (80361), email <u>sustainablebali@yahoo.com</u>
²Jur. Biologi, Fmipa, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Bali (80361)

Pendahuluan

Usaha memadukan konservasi burung dan bisnis ekowisata belum banyak diteliti dan dikembangkan di Bali. Salah satu yang dilakukan adalah penelitian burung sebagai atraksi ekowisata di kawasan Jatiluwih, Tabanan, Bali yang dilaksanakan antara Juni-Oktober 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi burung sebagai daya tarik ekowisata di wilayah tersebut.

Metode Penelitian

Sampel diambil melalui pengamatan langsung dan wawancara pada stakeholders. Potensi burung sebagai daya tarik ekowisata dianalisis berdasarkan jumlah species burung yang ditemukan atau keunikannya. Juga diteliti lokasi dimana burung potensial dikemas menjadi daya tarik ekowisata, serta cara mengemas produknya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada 42 jenis burung di wilayah Jatiluwih. Desa ini memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata bird watching, namun belum dilakukan. Potensi ini ditunjang oleh kekayaan jenis burung yang cukup tinggi, adanya jenis-jenis burung endemik, dan sebagainya.

Lokasi yang potensial dikembangkan untuk ekowisata berbasis burung antara lain di sekitar persawahan Jatiluwih, di persawahan dan hutan sekitar Pura Besi Kalung, dan di perkebunan sekitar Pura Petali ke arah hutan Gunung Batukaru,

Pengemasan burung sebagai atraksi ekowisata potensial dipadukan dengan konservasi hutan di sekitar pura Petali dan Pura Besi Kalung, serta dipadukan dengan pertanian dalam bentuk agro-ekowisata di sekitar persawahan Jatiluwih.

Di samping melihat burung yang beranekaragam, daya tarik lainnya adalah mengamati burung endemik, serta peluang dilakukan penangkaran dan pelepasliaran burung hantu, sebagai predator tikus. Dengan dilakukannya ekowisata berbasis burung maka akan memberkan pemahaman yang lebih baik kepada turis dan masyarakat lokal tentang perlunya pelestarian burung. Pemahaman ini perlu diberikan kepada para pemandu lokal sehingga bisa dimanfaatkan jika ada turis yang berminat terhadap kegiatan terkait.

Jika masyarakat lokal benar-benar merasakan manfaat dari wisata pengamatan burung dan wisata lain berkaitan dengan ini maka diharapkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian burung di wilayahnya menjadi meningkat.

Kesimpulan

Desa Jatiluwih memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata bird watching. Potensi ini ditunjang oleh kekayaan jenis burung yang cukup tinggi, adanya species endemik, dan sebagainya. Lokasi yang potensial dikembangkan untuk ekowisata berbasis burung antara lain di sekitar persawahan Jatiluwih, di sekitar Pura Besi Kalung, dan di sekitar Pura Petali ke arah hutan Gunung Batukaru. Pengembangan wisata berbasis burung ini sebaiknya dipadukan dengan konservasi hutan dan pengembangan agroekowisata.



Gambar 1. Pemandangan indah di kawasan Jatiluwih, Tabanan



Gambar 2. Peneliti melakukan pengamatan burung di Jatiluwih

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Jatiluwih, tokoh masyarakat, wisatawan serta kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

Dalem, A.A.G.R., I.K. Muksin, S.K. Sudirga, dan I.B.M. Suaskara. 2003. Burung sebagai atraksi ekowisata di kawasan pariwisata Nusa Dua, Bali. Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari 3 (2): 12-33.

Dalem, A.A.G.R., S.K. Sudirga, and S. Burgin. 2011. Birds of Nusa Dua Sewage Treatment Ponds, Bali, and Unusual Foraging Behaviour of Egrets. Kukila 15: 66-74.

Dalem, A.A.G.R., I.N. Widana, dan I.A. Trisna Eka Putri. 2014. Burung sebagai atraksi ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari 14 (2): 125-132.

Mackinnon, J. 1990. Panduan lapangan Pengenalan Burung-Burung di Jawa dan Bali. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Mackinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. 1992. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam). Birdlife International dan LIPI.

Strange, M. 2012. A Photographic Guide to the Birds of Indonesia. 2^{nd} ed. Tokyo, Vermont, Singapore: Tuttle Publishing.

Surata, K. 2005. Keragaman Avifauna di Kawasan Agrowisata Salak Sibetan Karangasem. Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari 5 (1). Sumber: ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/download/2396/1624.

Suaskara, I.B.M., I.K. Ginantra dan A.A.G. Raka Dalem. 2007. Keberadaan burung sebagai atraksi ekowisata di Kawasan Bumi Perkemahan Cekik, Taman Nasional Bali Barat. Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari 7 (2).